



Makna ἐν Χριστῷ Menurut Paulus dalam Surat 2 Korintus 5:17 Bagi Orang Percaya

Tami

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

tamiagustinus@gmail.com

Abstract:

Phrase “It is in Christ (ἐν Χριστῷ)” appears a great many times in the New Testament especially in the books written by Paul. “It is in Christ” is no longer a foreign thing to Christianity today. So this becomes an important topic to be interpreted well; lived and lived earnestly in other words until it became an expression or lifestyle of a true Christian faith. For the significance of living faith is that which leads one to the knowledge of the true Jesus Christ that is; in His death, burial, and resurrection. And this is the saving faith. To be a follower of Jesus Christ is to continue the process of purifying oneself by the work of the Holy Spirit through baptism, repentance every day. From there it was later refined and became a new creation. The new creation in Jesus (ἐν Χριστῷ), that is, to leave “the old” (the old man) and “the new one has come” into the “new man”. This new creation is closely related to a change in action, a change in mindset or a Christ-centered perspective. Just as it was Christ who became the center of life and came to life with Christ or achieved the theosis that was the purpose of God creating man.

Keywords: *new creations; in Christ; old man; new man; theosis.*

Abstrak:

Frasa “berada di dalam Kristus (ἐν Χριστῷ)” ada banyak sekali muncul di dalam Perjanjian Baru khususnya dalam kitab-kitab yang ditulis oleh Paulus. “Ada di dalam Kristus” bukan lagi hal yang asing bagi Kekristenan dewasa ini. Sehingga ini menjadi suatu topik penting untuk dimaknai dengan baik; dihayati dan dihidupi dengan sungguh-sungguh dengan kata lain sampai menjadi sebuah ekspresi atau gaya kehidupan iman Kristen yang sejati. Karena signifikansi daripada iman yang hidup adalah iman yang menuntun seseorang pada pengenalan akan Yesus Kristus yang benar yaitu; di dalam kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya. Dan inilah iman yang menyelamatkan. Menjadi pengikut Yesus Kristus berarti terus berproses menyucikan diri oleh karya Roh Kudus melalui baptisan, pertobatan setiap hari. Dari situlah kemudian dilahirkan dan menjadi ciptaan baru. Ciptaan baru di dalam Yesus (ἐν Χριστῷ), yaitu meninggalkan “yang lama” (manusia lama) dan “yang baru sudah datang” menjadi “manusia baru”. Ciptaan baru ini berkaitan erat dengan perubahan tindakan, perubahan pola pikir (mindset) atau cara pandang yang berpusat pada Kristus. Sebagaimana Kristuslah yang menjadi pusat hidup dan manunggal dengan Kristus atau mencapai theosis itulah tujuan Allah menciptakan manusia.

Kata kunci: *ciptaan baru; di dalam Kristus; manusia lama; manusia baru; theosis*



PENDAHULUAN

Banyak orang Kristen mungkin bertanya, Apa yang telah Paulus capai dalam hidupnya? Pada awalnya, dia adalah penganiaya besar dari anggota mula-mula (pengikut Yesus), tetapi dia akhirnya bertobat dan mengabarkan Injil kepada orang-orang yang belum percaya terutama orang Romawi. Paulus senantiasa memperkenalkan bagaimana pengenalannya akan Pribadi Kristus membawa perubahan yang signifikan dalam hidupnya. Sehingga kalau dilihat dari tulisan-tulisan Paulus lainnya banyak sekali menyebutkan kata “ada di dalam Kristus” (ἐν Χριστῷ). Simon Simaremare dalam tulisannya mengatakan, “Ada di dalam Kristus itu Paulus menghubungkan dengan istilah “ciptaan baru”; “Siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru” (2 Kor. 5:17). Simon juga mengutip tulisan Samuel B. Haakh yang mengatakan, Jika orang-orang Yahudi mengaitkan “ciptaan baru” dengan proses konversi iman menjadi Kristen. Karena sebagai suatu istilah yang lazim digunakan oleh orang-orang Yahudi. Dan istilah ini juga yang digunakan oleh guru-guru agama Yahudi dalam bahasa Ibrani adalah “beri’a khadasa,” yang biasanya digunakan untuk menyebut orang-orang dari non-Yahudi yang menjadi Yahudi. Simon menjelaskan bahwa bagi orang-orang non-Yahudi, yang merupakan kelompok Kristen Kristen mayoritas di Korintus dan Galatia, istilah “ciptaan baru” ini merupakan istilah yang baru bagi mereka. Mereka sebelumnya tidak pernah mengenalnya dan bahkan dalam filosofi Yunani sekalipun. Tetapi disini Paulus sebagaimana baik dalam suratnya kepada Jemaat Korintus maupun Galatia, ia menghubungkan istilah “ciptaan baru” dengan kehidupan di dalam Kristus; seperti yang dikatakannya, “Siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru” (2 Kor. 5:17).

John Chrysostom menambahkan tentang ungkapan Paulus “Karena dia telah beriman kepada Allah. Sehingga untuk sebab ini seorang harus hidup kepada-Nya (di dalam Dia / ἐν Χριστῷ), bukan hanya kita seorang diri, atau karena Dia mati bagi kita saja, atau karena Dia mengangkat akibat dosa, tetapi karena kita juga telah datang ke kehidupan lain.” Yaitu, kepada kehidupan kebajikan (suatu kehidupan yang meninggalkan cara hidup lama) seperti semua ketidaktaatan bangsa Yahudi. Mereka taat tetapi hanya sebatas agamawi saja tetapi hati mereka sesungguhnya tidak mengenal Allah (bdk. Mat. 15:8-9). Oleh sebab itu kalau kita berada dalam Kristus kita mengenal Kristus maka kita juga mengenal Allah. Yesus sendiri mengatakan, “Sekiranya kamu kamu mengenal Aku, pasti



kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia” (Yoh. 14:7).

Arkhimandrit Daniel Byantoro mengatakan, “Oleh iman yang dinyatakan melalui Sakramen Penyelamatan Kudus (Baptis Kudus) kematian Kristus (Rom. 6:3-5) serta telah mengenakan Kristus (Gal. 3:26-27), berarti orang tersebut telah dimanunggalkan dengan pembenaran Kristus serta diselubungi oleh pembenaran Kristus adil.” Dengan panunggalan kita dengan Yesus tadi, berarti kita bukan hanya dibenarkan tetapi juga dilepaskan dan ditebus dari dosa. Dengan panunggalan seseorang dengan Kristus melalui Penyelaman Kudus (Rm. 6:3-11) orang dimanunggalkan dengan kematian dan kebangkitan Kristus, dia mati bagi manusia lama yaitu kemanusiaan yang berasal dari Adam; dan dengan dimanunggalkannya dengan kebangkitan Kristus, dia ikut dibangkitkan dalam kemanusiaan baru: kemanusiaan Kristus yang telah dimuliakan. Jadi dengan demikian maka sebagai orang Kristen hendaknya hidup tetap di dalam Kristus (ἐν Χριστῷ), sebagaimana telah dikatakan oleh Arkhimandrit sebagaimana kita telah dimanunggalkan dengan Kristus berarti berusaha untuk meneladani Kristus dan menjadi serupa dengan Dia.

METODE PENELITIAN

Di sini penulis menggunakan metode eksegesis. Pengertian eksegesis sendiri menurut John. H. Hayes & Carl R. Holladay dan juga Rainer Scheunemann sebagai berikut: “Eksegesis adalah sebuah istilah yang dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menafsirkan sesuatu. Istilah Eksegese sendiri berasal dari bahasa Yunani "ἐξηγηεῖσθαι" (eksigistithe) yang dalam bentuk dasarnya berarti membawa keluar atau mengeluarkan. Kata bendanya sendiri berarti ‘tafsiran’ atau ‘penjelasan.’” “Istilah eksegesis berarti; suatu penjelasan, eksposisi, dan juga mengandung arti interpretasi Alkitab. Dengan demikian maka tujuan eksegesis ini adalah mencari arti dari paragraf, kalimat, maupun perikop untuk mengerti maksud dan tujuan penulis Alkitab.” Penulis juga akan komparasi dengan Bapa Gereja John Chrysostom, dan juga menggunakan tafsiran-tafsiran Alkitab, buku, dan jurnal-jurnal teologi sebagai bahan referensi untuk menjelaskan dan menemukan makna kata tulisan Paulus: “Ada di dalam Kristus” (ἐν Χριστῷ), “Ciptaan baru” (καινή κτίσις), “Yang lama berlalu” (τὰ ἀρχαῖα παρῆλθεν), dan yang terakhir; “Sesungguhnya yang baru sudah datang” (ἰδοὺ γέγονεν καινά). Semuanya ini akan dijelaskan secara berurutan untuk



mempermudah pembaca mendapat gambarannya yang jelas akan apa artinya menjadi pengikut Kristus yang sejati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks Asli 2 Korintus 5:17, ditulis menggunakan bahasa Yunani: ὥστε εἴ τις ἐν Χριστῷ, καινὴ κτίσις· τὰ ἀρχαῖα παρῆλθεν, ἰδοὺ γέγονεν καινά. Terjemahan Literal: Jadi, barangsiapa ada dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu (lenyap), sesungguhnya (lihatlah) yang baru sudah datang.

Poin sintak: Jadi, barangsiapa ada dalam Kristus,

1. Ia adalah ciptaan baru
2. Yang lama berlalu (lenyap)
3. Yang baru sudah datang

Konteks Historis. Apa yang Paulus katakan kepada jemaat Kristen di Korintus dalam surat-surat sebelumnya memang benar dan dimaksudkan untuk menolong mereka. Akan tetapi, sejumlah orang Korintus telah memahami kata-kata Paulus. Dengan demikian maka penting bagi kita membaca 2 Korintus untuk melihat bagaimana Paulus meminta mereka (orang Korintus) untuk sekali lagi ‘membuka hati bagi pemberitaan Paulus’. Surat 2 Korintus ini memberikan sebuah gambaran tentang hubungan Paulus dengan jemaat di Korintus, khususnya bagaimana mencoba menjawab semua serangan terhadapnya. Meskipun banyak yang mendukungnya, sebagian orang menentang kewibawaannya sebagai rasul. Sejumlah orang mengkritik cara ia berbicara dan menulis, dan yang lainnya menganggap ia kurang bersahabat dan komentar-komentarnya terlalu keras. Paulus membela dirinya sebagai rasul Kristus dan tetap melakukan pengajaran atau pemberitaan Injil.

Mereka yang mengkritik Paulus itulah yang dimaksudkan sebagai “Orang-orang yang bermegah” yaitu beberapa orang di Korintus yang menyombongkan diri dengan kemampuan mereka dan mengecam Paulus sebagai orang yang tidak menguasai diri (2 Kor. 5:12). Pemberitaan Paulus ini tidak lain adalah tentang penebusan Kristus, sebagaimana dikatakannya “Jika satu orang sudah mati” (2 Kor. 5:14); Yesus mati bagi dosa dan diberi kehidupan yang baru, (lihat juga Rm. 5:6-8; 6:3-11). “Kami pernah menilai Kristus menurut ukuran manusia” (2 Kor. 5:16): jadi, ini mungkin Paulus mengacu pada



hidupnya sendiri yang awalnya bergabung dengan orang-orang, yang menindas para pengikut Yesus (lihat Flp. 3:6; Kis. 8:1-3 dan 9:1-2).

Ayat 18 “Dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita”: Ini mau menunjukkan bahwa memang kematian Kristus telah menyingkirkan dosa dan memungkinkan Allah dan manusia berdamai kembali. Dan perdamaian ini membawa suatu perubahan yang sangat signifikan terkait dengan relasinya dengan Allah yang sudah rusak akibat dosa dan kemudian dipulihkan kembali. Dan disini Penulis mengangkat sebuah topik penting yaitu konsep ἐν Χριστῷ menurut Paulus berdasarkan 2 Kor. 5:17. Di mana ini adalah sebuah konsep yang sangat penting untuk dipelajari, direnungkan dan kemudian menjadi gaya hidup setiap orang percaya (para pengikut Yesus Kristus). Disini Paulus membagikan ada tiga point penting ‘di dalam Kristus’ (ἐν Χριστῷ); (1) “Ciptaan baru” (καὴν κτίσις new creation), menjadi ‘ciptaan baru’. (2) “Meninggalkan yang lama” (“yang lama berlalu”) (τὰ ἀρχαῖα the old), yaitu manusia lama, dan kemudian (3) “Menghidupi hidup baru” (“yang baru sudah datang”) (καὴν new), menjadi manusia baru.

Makna Spiritual

Jadi, barangsiapa ada di dalam Kristus (ὅσπε εἶ τις ἐν Χριστῷ);

Paulus sedang memproklamir suatu hal yang sangat penting yaitu “ἐν Χριστῷ”. ἐν Χριστῷ ini merupakan penegasan atau penekanan Paulus memproklamirkan orang yang telah disatukan dengan Kristus. Menyatu dengan Kristus disini berarti mengalami penyatuan di dalam penyaliban, kematian, penguburan dan kebangkitan-Nya (Rom. 6:4). Makanya di bagian selanjutnya Paulus kemudian mengatakan, “Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya bahwa kita hidup juga dengan Dia” (Rom. 6:8), dan maut tidak lagi berkuasa atas kita karena Kristus sudah mengalahkannya (Rom. 6:9).

Jadi, penegasan Paulus ‘ἐν Χριστῷ’ (di dalam Kristus), berarti ada rekonsiliasi bagi manusia yang sudah diperdamaikan dengan Allah, sebab dalam Kristus kita dibenarkan (Rom. 3:24). Sehingga dengan demikian maka tidak ada lagi penghukuman bagi mereka (Rom 8:1). Karena Allah melihat manusia itu tidak lagi melihat dari keberdosaannya melainkan melihat kebenaran Kristus yang telah dikenakan kepada manusia, melalui karya penebusannya di atas kayu salib.

Mirawati Sabeilai mengutip pendapat David D. Ducan mengatakan, hidup dalam Kristus adalah keselamatan artinya hasil dari karya penebusan Kristus. Dalam keselamatan



ini berbicara tentang tindakan yang mendamaikan atau mengembalikan orang berdosa kepada Allah. Dalam Kristus semua syarat kebenaran dipenuhi, baik di dalam kehidupannya karena Ia menggenapi Taurat secara sempurna sebagai pengganti di dalam kematiannya, karena Ia mati di bawah hukuman Taurat yang telah dilanggar. Dalam pendamaian, maksudnya keadilan yang sempurna dan kasih ilahi telah terlaksana. Manusia telah dibebaskan dari kuasa dosa dan dikembalikan kepada persekutuan dengan Allah. Dan ini bisa terjadi kata Rasul Paulus apabila kamu ἐν Χριστῷ ‘berada dalam Kristus,’ menyatu dengan Kristus, bersekutu dengan Dia.

Dengan demikian maka konsep ἐν Χριστῷ yang dimaksud Paulus ini bukan hanya sekedar kita dibenarkan, diperdamaikan dengan Allah, bebas dari hukuman. Tetapi ini juga menyangkut dengan bagaimana respon terhadap anugerah (kebebasan), atau karya keselamatan yang telah Allah berikan melalui Yesus Kristus itu sendiri (Yoh. 3:16). Respon terhadap anugerah atau ὥστε εἶ τις ἐν Χριστῷ menghasilkan dampak sebagai berikut;

Ia adalah ‘ciptaan baru’ (καινή κτίσις) = dilahirbarukan

Kata καινή κτίσις ini Paulus ingin menjelaskan hasil dari ἐν Χριστῷ. Tetapi disini kenapa Paulus sebut ‘ciptaan baru’ (καινή κτίσις / new creation)? Kita tahu bahwa ini adalah pengakuan Paulus bahwa hidup di dalam Kristus akan menghasilkan hidup yang baru, menjadi ciptaan baru (new creation). Dan istilah ‘ciptaan baru’ (καινή κτίσις) ini sendiri hanya di temukan dalam surat-surat Rasul Paulus, yaitu dalam 2 Kor. 5:17 dan Gal. 6:15. Namun untuk menjadi ‘ciptaan baru’ maka manusia itu harus dilahirbarukan, diciptakan baru. Untuk itu Tuhan melahirbarukan dengan memberikan hati yang baru, roh yang baru, nous yang baru, diri yang baru. Supaya moral yang baru, mental yang baru, diri yang baru kita bisa melihat Kerajaan Allah, bisa mengalami Kerajaan Allah. Inilah yang Tuhan Yesus menyebutnya “kamu mengalami kehidupan kekal pada saat kamu dilahirbarukan.”

Jason dalam khotbahnya mengatakan, “Proses dilahirbarukan ini total 100% adalah hasil anugerah Tuhan. Apa yang Tuhan Yesus ajarkan ini mengguncang dua doktrin dominan dalam lingkungan Kristen. Yang pertama, menggoncangkan doktrin yang mengatakan bahwa manusia itu lahir begitu terdistorsi oleh dosa, dosa dianggap sebagai kriminalitas ‘bahwa manusia itu jahat,’ hukumannya adalah maut, harus mati. Dan begitu



jahatnya manusia karena adanya dosa yang diwariskan oleh Adam. Itu sebabnya harus dihukum. Tetapi doktrin Kedua, kemudian mengatakan, ‘Yesus kemudian mengambil tanggung jawab sebagai orang yang menggantikan hukuman manusia, sehingga manusia yang seharusnya dihukum mati kemudian hukumannya ditanggungkan oleh Dia.’ Manusia akhirnya menjadi orang yang diampuni.

Pada saat hukuman seseorang diambil alih oleh orang lain, seseorang itu kemudian bebas dari hukuman. Tetapi apakah seseorang itu masih tetap penjahat atau tidak? masih bermoral jahat atau tidak? mentalnya masih kriminal atau bukan? Jadi, bagaimana caranya, ‘seseorang yang jahat harus memperbaiki diri? Doktrin ini menjawab “ia” harus bersyukur, pakai imannya untuk bersyukur begitu rupa atas keselamatan yang dari Tuhan yang diberikan kepadanya dan pakai kekuatannya untuk melakukan segala sesuatu untuk memuliakan Tuhan (*Soli Deo Gloria*). Kuduskan hidupmu, ibadah dengan rajin, buat yang baik. Imannya dipakai untuk bersyukur, perbuatannya pakai untuk menyucikan hidup.

Menarik, tetapi bagi Tuhan Yesus hal itu ternyata tidak cukup. Yesus mengatakan ‘kamu harus dilahirbarukan’. Seseorang tidak bisa mengalami hidup kekal Kerajaan Allah, yang suci, kudus, yang mulia kalau ia tidak dilahirbarukan. Kenapa? hukumannya mungkin sudah ditanggung orang lain tetapi hati, pikiran, moral, mentalnya tetap penjahat. Itulah kenapa tidak cukup hanya rajin beribadah, berbuat baik, makanya harus dilahirbarukan. Ajaran Tuhan Yesus ini juga menggoncang doktrin lainnya, yang bilang bahwa manusia sudah rusak oleh virus dosa. Makanya orang yang sudah sakit parah oleh virus dosa harus diobati. Obatnya adalah anugerah pengampunan Allah, lewat anugerah pengampunan Allah virus dosa dinonaktifkan. Tetapi virus yang di nonaktifkan ini tetap ada dalam manusia daging, sewaktu-waktu virus itu bisa aktif kalau kita tidak jaga diri, makanya kita perlu menyucikan diri terus, menjaga kesehatan. Supaya jangan sampai virus itu aktif lagi.

Virus yang dinonaktifkan tetap ada dalam tubuh daging, hanya non-aktif, sewaktu-waktu bisa aktif. Makanya yang harus dilakukan adalah perlu cek dan terus-menerus jaga supaya virus ini jangan aktif. Harus konsumsi obat, jaga pola makan, dan jaga kesehatan dengan olahraga dan lain sebagainya. Itulah kalau untuk yang jasmaniah. Tetapi untuk roh/spiritualnya juga perlu dijaga kesehatannya dan diberi makan yaitu; dengan doa, baca Kitab Suci, puasa, sakramen, nepsis, dan kegiatan askesis lainnya.



Di dalam diri manusia yang sudah jatuh dalam dosa pasti dirinya juga sudah ada benih dosa di dalamnya. Untuk itulah Yesus mengatakan, “Kamu perlu dan harus dilahirbarukan,” supaya dia diberi hati yang baru, hidup yang baru. Jadi, seseorang tidak cukup hanya diampuni tetapi ia juga perlu punya mental, mindset / nous yang baru. Seseorang bukan hanya penyakitnya yang perlu diobati ia juga memerlukan organ-organ tubuhnya yang baru. Dan itulah yang Tuhan telah anugerahkan kepada kita, kita diberi hidup yang baru, diri yang baru.

Kita sebagai orang Kristen sering mendengar istilah ‘kita dicipta serupa gambar-Nya Tuhan’. Seperti yang ditulis dalam Kitab Kejadian 1:27 dikatakan, “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” Di dalam Perjanjian Lama Allah itu tidak ada bentuk atau wujudnya oleh sebab itu di dalam Perjanjian Lama tidak ada orang yang berani melukiskan atau mengimajinasikan Allah itu. Tetapi di dalam Perjanjian Baru kita mengenal Allah melalui Yesus Kristus yang adalah Firman Allah yang telah berinkarnasi menjadi manusia (Yoh. 1:1, 14). Dan Kristus itulah gambar Allah itu (Kol. 1:15) Hendi menulis dalam bukunya mengatakan, ‘Kristus adalah pola ciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Dia adalah landasan iman kita yang membawa kita kepada hidup kekal.’

Allah menciptakan manusia dan memberikannya kehendak bebas (*free-will*). Dan dilahirbarukan berarti Tuhan menganugerahkan kebebasan yang baru kepada seseorang. Hanya bagaimana seseorang tersebut yang kemudian memilih untuk tetap tinggal pada cara hidup lama atau merespon kebebasan itu untuk terus menerus memperbaiki hidupnya. Artinya ia merespon kebebasan anugerah itu dengan bertanggung jawab. Sekarang ia punya paradigma baru sehingga hidup yang ia hidupi sekarang ialah hidup baru. Yaitu, baru karena ia telah memakai pakaian Kristus melalui sakramen baptisan dan perjamuan kudus. Melalui makan dan minum daging dan darah Kristus kita menyatu dengan Kristus, kita akhirnya punya relasi yang baru dengan Allah melalui Yesus Kristus.

Jadi, ini artinya proses disucikan sebagai sesuatu yang bersifat dinamis. Karena pada saat Tuhan yang mahakuasa itu melahirbarukan kita, memberikan kepada kita kebebasan-Nya, kemahakuasaan-Nya untuk kita gunakan dengan baik dan kerjakan dengan bertanggung jawab. Begitu mahakuasa-Nya sampai tidak takut memberikan kehendak bebas (*free-will*) kepada kita. Justru karena Dia mahakuasa sehingga tidak takut



memberikan kehendak bebas kepada kita manusia. Ini karena kasihNya kepada manusia. Karena kalau manusia tidak punya kehendak bebas maka sama halnya dia dengan robot. Robot tidak berakal budi, termasuk hewan dia hanya punya insting tetapi tidak punya akal budi, serta moral. Oleh sebab itu hewan tidak memiliki rasa malu sebagai contoh seperti seekor anjing jantan dengan betina bisa kawin dimanapun. Tetapi manusia tidak demikian. Sebab hanya manusia yang Allah ciptakan sebagai makhluk yang berakal budi, yang kemudian dengan kehendak bebasnya manusia bisa memilih melakukan yang baik atau yang jahat, melakukan yang berkenan kepada Allah atau sebaliknya.

Kenapa kita perlu respon? Karena kita diperhadapkan dengan fakta nyata kehidupan. Kita diminta untuk menyaksikan firman Tuhan pada fakta kehidupan yang sedang kita alami (seperti Paulus). Tuhan menginginkan respon dari kita karena moment tersebutlah yang menunjukkan bahwa kita memang sepenuhnya bergantung pada anugerah Tuhan yang selalu baru setiap saat. Beginilah gambaran dari sebuah relasi yang sehat yang hidup dan dinamis. Relasi dinamis adalah suatu relasi yang didasarkan pada suatu tindakan aktif yang harus terus dijaga dan dibina keintimannya. Sebab itulah Paulus menegaskan bagaimana relasi seorang dengan Kristus itu terjalin yaitu seseorang itu harus ada dalam Kristus (*ἐν Χριστῷ*). Kenapa harus dalam Kristus? karena Kristus adalah pokok anggur dan kita adalah rantingnya. Ranting pohon tidak bisa menghasilkan buah kalau dia tidak menempel pada pokoknya. Dalam Yohanes 15 dikatakan, “Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku tinggal di dalam dia.” Itulah sebabnya kita harus memiliki persekutuan dengan Kristus agar kita bisa menyatu dengan Dia dan menjadi ‘ciptaan baru’.

Demikian maka menjadi ‘ciptaan baru’ berarti kita diciptakan ulang dan dijadikan baru, tetapi bukan berarti baru dalam pengertian tubuh (fisik)-nya menjadi baru, melainkan baru dalam aspek pola pikir, tindakan atau perbuatannya. Dan secara spiritual ini berkaitan dengan moral, mental serta mindset/nousnya yang baru. Kita menjadi ciptaan baru (*καὴν κτίσις*) ini seumpama wondows komputer yang diinstal ulang. Saat Komputer diinstal tentu bukan komputernya yang berubah tetapi windowsnya/ isinya yang berubah. Komputernya masih tetap sama, tetapi isi dalam komputer tersebut yang baru. Demikian juga halnya dengan kehidupan orang yang sudah menerima Kristus sebagai juruselamat pribadinya. Di dalam dirinya akan terjadi transformasi yang membuatnya menjadi semakin serupa dengan Kristus. Seperti Paulus mengatakan, “Aku hidup tetapi bukan lagi aku sendiri melainkan



Kristus yang hidup di dalam aku”. Sehingga kehidupan yang dulunya dianggap untung tetapi setelah mengenalnya akan Kristus itu adalah suatu kerugian atau kebodohan. Dikatakan kerugian atau kebodohan karena itu justru membawanya pada kehidupan yang sia-sia, ujungnya menuju pada kebinasaan.

Yang lama berlalu (τὰ ἀρχαῖα παρῆλθεν) = Manusia Lama

“Yang lama sudah berlalu” (τὰ ἀρχαῖα παρῆλθεν). Ini maksudnya apa? Ini tentu ada kaitannya dengan pengalaman Paulus, bagaimana sebelum mengenal Kristus hidupnya hanya berpusat pada dirinya sendiri. Perjumpaannya dengan Kristus hidupnya sangat berubah dari seorang penganiaya pengikut Kristus menjadi pengikut Kristus yang setia, (baca Kis. 9:1-31). Makanya Rasul Paulus mengatakan kepada orang-orang yang saat itu mendengarnya “Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka” (2 Kor. 5:14-15). Sehingga tidak lagi menilai Kristus menurut ukuran manusia (seperti orang Yahudi), di mana mereka mengatakan Kristus itu bukan Mesias. Sebab bagi orang Yahudi Mesias belum datang, orang-orang Yahudi mempercayai bahwa Mesias akan lahir dari keturunan Daud (bdk. Yoh. 7:42), (baca juga Mat. 22:41-46) disini Yesus bertanya kepada orang-orang Farisi: ‘Apakah pendapatmu tentang Mesias? Anak siapakah Dia’. mereka menjawab: ‘Anak Daud’. Paulus melanjutkan lagi “Sekarang kami tidak lagi menilai-Nya demikian.” (ayat 16). Dengan kata lain penilaian seperti itulah yang seharusnya mereka tinggalkan, dan membiarkannya berlalu (τὰ ἀρχαῖα παρῆλθεν). Karena bagaimana tidak penilaian demikian dari keterbatasan manusia yang belum mengenal Allah.

Dan yang lebih konkrit lagi daripada maksud Paulus (τὰ ἀρχαῖα παρῆλθεν) adalah mengenai cara hidup yang belum mengenal Allah. Seperti yang Paulus telah beritahukan kepada jemaat Efesus kenapa sampai mereka masih terus menyukai akan kehidupan yang lama, kenapa mereka tidak mau mendengarkan Injil, sehingga yang mereka pikirkan hanya pikiran yang sia-sia dan pemikiran mereka menjadi gelap. Paulus katakan bahwa hal itu dikarenakan hati mereka yang keras dan karena kebodohan mereka. Dalam Rom. 2:5, dijelaskan bahwa kekerasan hati mereka ini adalah kekerasan hati yang tidak mau bertobat.



Mereka menyerahkan diri pada hawa nafsu (hidup dalam kedagingan/keinginan daging) lihat Gal. 5:19. Mereka memanjakan diri kepada hawa nafsu mereka yang kotor sehingga mereka menjadi budak dosa, iblis. John Chrysostom mengatakan, ‘Karena mereka melakukan segala sesuatu di dorong oleh hawa nafsu, akibatnya yang mereka lakukan hanya untuk memuaskan nafsu dan keinginannya, dan mereka tidak akan pernah puas. Mereka melakukan semua kenajisan; perzinahan, percabulan, nafsu tidak wajar, iri hati, segala jenis pemborosan dan kegilaan.’ Jadi, itulah gambaran manusia lama atau ‘yang lama’ yang dimaksud Rasul Paulus, itulah yang harus kita tinggalkan.

Sesungguhnya yang baru sudah datang (ἰδοὺ γέγονεν καινά) = Manusia Baru

“Sesungguhnya yang baru sudah datang” (ἰδοὺ γέγονεν καινά). Ini artinya apa? Di dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, kata ‘baru’ bisa dirujuk pada dua kata, yaitu neos dan kaine/kainos. Kata ‘neos’ itu berarti baru dalam hal usia; muda, tidak usang. Sementara kata ‘baru’ dalam ‘ciptaan baru’ menggunakan kata kainos yang berarti baru dalam hal kualitas. Oleh karena itu maka kalau di rangkum maksud Paulus sejatinya ‘ciptaan baru’ disini adalah seseorang yang ada di dalam Kristus. Kenapa harus di dalam Kristus? karena Kristus sendiri sudah mengenakan tubuh kemuliaan yaitu tubuh kebangkitanNya, tubuh yang sudah mengalahkan dosa, maut, dan iblis. Kita menjadi ciptaan baru adalah saat kita menerima atau percaya kepada Kristus, melalui sakramen dan baptisan. Oleh sebab itu maka ciri seorang ada dalam Kristus adalah tidak lagi hidup dalam dosa dan nafsu kedagingan, sebab jika demikian maka sejatinya ia bukanlah ciptaan baru. Makanya dalam 2 Kor 5:15 Paulus dengan tegas siapa sesungguhnya yang dapat dikategorikan sebagai ‘ciptaan baru’, yaitu dia yang meninggalkan ‘yang lama’ (hidup lamanya yang gelap). Itulah sebabnya Paulus katakan “yang lama berlalu (lenyap) (τὰ ἀρχαῖα παρήλθεν).

Disini Paulus mau meyakinkan dan mau menunjukkan dengan sungguh-sungguh bahwa ini memang benar-benar sesuatu yang baru, yang berbeda dari sebelumnya. Seperti yang telah penulis katakan di atas. ἰδοὺ γέγονεν καινά adalah keyakinan Paulus dan sekaligus sebagai suatu pengalaman imannya. Dalam tulisannya Sabeilai mengutip pendapat Thomas H. Groome, mengatakan bahwa ini sebagai suatu pengalaman yang nyata mempunyai tiga dimensi esensial; Yang Pertama, suatu keyakinan/kepercayaan, Kedua, Suatu hubungan mempercayakan diri, dan Ketiga, Suatu kehidupan yang dijalani dalam



kasih. Dimana Kristus sendiri melaksanakan karya penebusan itu semata-mata karena kasih. Keyakinan akan iman yang menyelamatkan yaitu iman kepada Yesus Kristus (ἐν Χριστῷ). Sebagai orang yang telah diselamatkan tidak cukup berhenti sampai disini saja melainkan mengerjakan keselamatan itu dengan terus percaya kepada Kristus dengan sungguh-sungguh.

Kepercayaan, mempercayakan dan kasih adalah dimensi hidup yang menunjukkan kualitas yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Inilah yang diakui Paulus sebagai esensi dalam iman. Dan ini juga menyangkut dengan kognitif / nous yang dibaharui di dalam Kristus. Tiopan Aruan dalam tulisannya menjelaskan bahwa, “Nous yang diperbarui di dalam Kristus berarti nous yang dikontrol oleh Nous Kristus. Nous yang dikuasai/dikontrol Nous Kristus sama artinya refreshing, dan lain sebagainya.” Tetapi pertanyaannya adalah, Bagaimana supaya nous kita ini bisa dikontrol oleh Nous Kristus atau disatukan dengan Nousnya Kristus? yaitu melalui doa. Karena doa adalah sinergi manusia dengan Allah untuk menjemput energi ilahi atau terang ilahi masuk ke dalam lemari batin atau hati sehingga energi Allah itu bisa menerangi hati. Tiopan juga mengutip perkataan Gregory mengatakan, Hati yang telah diterangi oleh Allah ini membuat perangkat logos atau pikiran, perasaan dan keinginan orang percaya seturut dengan pikiran Kristus.

Kepercayaan Paulus menghebohkan semua pengikut Kristus, mayoritas orang pada waktu itu mungkin mengutuk perbuatannya, termasuk orang Yahudi (golongan Farisi). Tetapi yang menyentuh dari Paulus adalah dia mengalami perubahan hidup yang luar biasa, menunjukkan suatu kehidupan rohani yang berbeda secara kualitas. Dia memilih untuk setia melayani Kristus sampai akhir hidupnya (dia dengan segenap hati mempercayakan dirinya kepada Kristus). Sehingga apapun tantangannya, di tolak, dianiaya, di penjara, dihakimi, sekalipun nyawanya menjadi taruhannya untuk melayani dan memberitakan Injil Kristus Paulus tetap setia. Dia tetap setia pada imannya kepada Kristus. Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan (Flp. 1:21), Paulus sendiri mati martir sekitar tahun 67 disiksa dengan kejam dan dipenggal kepalanya oleh Kaisar Nero. Inilah iman yang Paulus miliki dia percaya bahwa kehidupan sesungguhnya bukanlah di dunia semata, di dunia itu sementara tetapi ada kehidupan yang kekal yaitu kehidupan setelah kematian. Inilah sebuah perspektif baru rasul Paulus setelah ia mengalami kelahiran baru dan hidup baru ‘menjadi manusia baru’ di dalam Kristus Yesus.



Inilah indahny relasi Paulus dengan Kristus, dia punya kebebasan untuk mengerjakan keselamatan yang diberikan kepadanya ini dengan bertanggung jawab. Paulus mengajarkan kita untuk bertanggung jawab terhadap respon kita terhadap anugerah yang telah Tuhan berikan kepada kita. Makanya dalam 1 Kor. 6:20 dia mengatakan, “Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu”. Maka penulis mau tegaskan disini bahwa akan aneh kalau kita sebagai orang yang telah ditebus dengan harga yang begitu mahal tetapi kita kemudian menggunakan hidup ini dengan sembarangan, pasif (diam dalam zona nyaman dosa), tidak mau keluar menuju kehidupan yang sesungguhnya di dalam Yesus Kristus yang membawa kita kebebasan dari belenggu dosa dan hidup kepada Allah.

Ketahuilah kalau ini memang tidak mudah, karena di dalam Alkitab dikatakan, “memang sempitlah pintu menuju kehidupan (Kerajaan Surga) (lihat. Mat. 7:13-14)”, dimana dalam perjalanan kita menuju kesana kita harus melewati proses demi proses (proses yang para bapa gereja sebut sebagai proses menaiki anak tangga), disinilah hidup kita disucikan. Paulus bilang, “manusia lahiriah kami semakin merosot, namun batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari” (2 Kor. 4:16). “Aku hidup tetapi bukan aku sendiri yang hidup melainkan Kristus yang hidup di dalam aku”. Paulus mengatakan hal demikian karena pikirannya/nousnya sudah diperbaharui (Ef. 4:20,23). Sehingga ia semakin serupa Kristus “Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil” (Yoh. 3:30). Ini artinya bahwa di dalam hidup kita mencerminkan / memancarkan Kristus atau menunjukkan sifat-sifat, karakter seperti Kristus, misalnya kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23).

KESIMPULAN

Hidup di dalam Kristus sangat penting untuk terus ajarkan kepada setiap orang Kristen, terutama kepada mereka yang baru percaya kepada Kristus. Yaitu; untuk membina iman, mengajarkannya serta menerapkannya agar setiap orang Kristen terus bertumbuh ke arah Kristus. Dimulai melalui dari pertobatan yaitu, saat kita menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi, hingga pada perubahan hidup. Sehingga ini harus dimengerti oleh semua orang yang mengaku diri sebagai orang Kristen (percaya kepada Kristus), supaya ini memang menjadi gaya hidup yang benar-benar dihayati dan dihidupi. Inilah arti penting iman kita kepada Kristus, menjadi orang Kristen sejati. Penekanannya adalah harus



hidup di dalam Kristus, yaitu sebagaimana panggilan setiap orang percaya adalah untuk menyatu dengan Dia untuk menikmati suatu kehidupan yang baru, yaitu kehidupan yang abadi dan mulia bersama dengan Allah Bapa di Surga. Itulah sukacita kita orang percaya bahwa hanya ada dalam Yesus Kristus yang adalah jaminan keselamatan satu-satunya bagi orang percaya. Sebagaimana Yesus sendiri mengatakan, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6), “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia (Yesus Kristus), sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita diselamatkan” (Kis. 4:12). Jadi, itulah sebabnya Kristus harus menjadi pusat hidup, karena Dia adalah akses bagi manusia untuk bisa datang kepada Allah. Dan inilah yang harus terus diberitakan kepada segala bangsa sebagaimana ini adalah amanat agung Tuhan Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya (kita orang percaya) (Mat. 28: 19-20; Kis. 1:8). Dan yang paling terakhir dari maksud penulis adalah bahwa mempelajari teks Kitab Suci (tulisan Paulus) ini bukanlah hanya sebatas untuk mengisi pengetahuan saja tetapi lebih daripada itu adalah bagaimana ajaran (doktrin) kemudian diturunkan ke dalam hati (direnungkan) atau dihayati dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya, masuk ke ranah psikomotorik, Artinya bahwa hasil dari belajar Firman Tuhan itu harus diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan supaya semakin menguduskan diri seseorang untuk menuntunnya pada kehidupan yang sempurna yaitu, mengalami penyatuan dengan Kristus atau istilah teologi timurnya mencapai theosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham. “Orang Yahudi & Kepercayaanya.” Wordpress, 2016.
<https://renunganweb.wordpress.com/>.
- Alkitab Edisi Studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Byantoro, Arkimandrit Daniel. Pernak-Pernik Kebenaran. Bogor: Padepokan Dharma Tuhu, 2019.
- Bright, William. “Pola Hidup Kristen.” Gandum Mas, 2002.
https://www.pestas.org/kunci_menuju_kehidupan_kristen_yang_dinamis.
- Bible Works - Verson 10.0.4 . Starup 70.91 secs.
- Hadiswoyo, Joice. “Hidup Di Dalam Kristus.” Anugrah Ministries, 2013.
<https://www.anugrah.net/renungan-harian/hidup-di-dalam-kristus/>.



- Hendi. *Inspirasi Kalbu 2*. Yogyakarta: Leutikaprio, 2018.
- Hendi, H, and Tiopan Aruan. "Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 4*, no. 1 (2020): 113. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.154>.
- Holladay, John. H Hayes & Carl R. "Eksegesis." Wikipedia, 2021. <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksegesis>.
- Jason, "The Holines of Confus on"(16 Mei 2021) <https://www.youtube.com/channel/UCWsB7X1WBmN5wnXhHXNuyRW>.
- R, Darius D Panggarra. "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray*, 2013. <https://www.mendeley.com/catalogue/16d11512-b855-337f-99f7-0a0effa5d694/>.
- Radjagukguk, Ps Yohanes. "Hidup Seperti Kristus." Hop Church, 2018. <https://hop.church/daily-hope/hidup-seperti-kristus/>.
- Sabeilai, Mirawanti. "Konsep Hidup Di Dalam Kristus Menurut Surat Kolose 2:6-7 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Soteria Seminary Blog*, 2019. <https://sttsoteriapwt.wordpress.com/2019/01/23/konsep-hidup-di-dalam-kristus-manurut-surat-kolose-26-7-dan-implikasinya-bagi-gereja-masa-kini/>.
- Scheumeman, Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab PL Dan PB*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Simaremare, Simon. "Memahami Konsep 'Ciptaan Baru' Di Dalam 2 Korintus 5: 17." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 1*, no. 1 (2020): 1–11. <https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate/article/download/3/1>.
- "Segala Sesuatu untuk Memuliakan Tuhan" <https://teologiareformed.blogspot.com/2020/11/soli-deo-gloria-segala-kemuliaan-hanya.html>.
- Tamaka, Julian. "7 Dampak Hidup Merdeka Dalam Kristus." *FokusHidup*, 2021. <https://fokushidup.com/7-dampak-hidup-merdeka-dalam-kristus/>.
- Win, Alex. "Kematian Para Rasul." *Kompasiana*, 2011. <https://www.kompasiana.com/alexwin/55006687a33311c271510a33/kematian-para-rasul>.